BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sistem pendidikan Indonesia telah mengalami banyak perubahan, karena telah dilakukan berbagai macam usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pendidikan-pendidikan di sekolah pun menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut dapat terjadi karena adanya upaya guru melakukan pembaharuan dalam pengajaran, yakni guru berupaya ingin menemukan metode dan media yang dapat mempengaruhi semangat belajar bagi siswa. Pembaharuan dalam sistem pendidikan mencakup seluruh komponen yang ada.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja, melainkan lebih dari itu guru bisa dikatakan sebagai pusat pembelajaran dan sebagai pengendali serta pelaku dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mengatur arah proses belajar mengajar dilaksanakan. Oleh sebab itu harus mampu membuat pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat membuat siswa senang dan memiliki rasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang tidak ringan agar tercapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh,

bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cita terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasioanal akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas bangsa.(Depdikbud, 1999).

Sebagaimana tujuan pendidikan tercantum dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 tahun 2003:

> ..... usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Tujuan pembelajaran keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sebab guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal dalam mengatasi permasalahan di atas, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki model mengajar yang baik serta mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satu upayanya yaitu dengan memilih strategi, cara atau model yang diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa, salah satunya adalah pada pelajaran

IPA. Penerapan tersebut misalnya membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang bertujuan meletakkan dasar kecerdasan yaitu membaca, menulis dan menghitung, serta memperoleh bekal wawasan dan pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai dasar untuk melanjutkkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari siswa karena IPA berhubungan dengan cara penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-ptinsip dan merupakan suatu proses penemuan.

Mata pelajaran IPA pun harus dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena mata pelajaran IPA erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahwasanya IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta atau konsep-konsep yang harus dihapal, tetapi terdiri dari proses berpikir secara aktif untuk mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan melalui suatu penemuan. Sesuai dengan hakikatnya tersebut, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya diselenggarakan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Belajar dengan cara belajar mengalami langsung, daya ingat siswa akan

menjadi lebih kuat, sebab siswa melakukan sendiri percobaan-percobaan dengan menggunakan media belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Piaget (dalam Sumiati, 2009 : 12) yaitu :

> Pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak terjadi secara spontan sejak lahir sampai anak berumur 12 tahun. Efesiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu hanya bila anak telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi prasyaratnya, yakni perkembangan kognitif yang bersifat hierarkis dan integratif.

Pendidikan IPA juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses pembelajarannya diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” dengan menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah supaya siswa menemukan sendiri bahan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatannya sehingga materi yang dipelajari lebih membekas pada diri siswa. Melalui pemberian pengalaman langsung juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar secara ilmiah.

Dalam pembelajaran seperti itu, siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai praktikum, maka penguasaan konsep akan lebih mudah dan pembelajaranpun akan menjadi lebih bermakna

(*meaningful learning*). Melalui pembelajaran pengalaman langsung tersebut, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah dan sistem nilai dalam proses keilmuannya. Sikap ilmiahnya meliputi sikap kritis, hasrat ingin tahu, hati-hati, tekun, kreatif untuk penemuan baru, berpikiran terbuka, sensitif terhadap lingkungan dan bekerja sama dengan orang lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gega (dalam Aqib, 2010:15) bahwa pada tingkat Sekolah Dasar ada empat sikap yang perlu dikembangkan, yaitu sikap ingin tahu (*curioucity*), penemuan (*inventiveness*), berpikir kritis (*critical thinking*), teguh pendirian (*presistence*). Seluruh sikap ilmiah tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran IPA, sehingga sangat penting untuk dimiliki siswa dalam mengembangkan kepribadiannya.

Maka dari itu, pembelajaran IPA di SD/MI hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengemabangan keterampilan proses dan sikap ilmiah melalui percobaan-percobaan yang materinya dikaitkan dengan konsepsi awal (skemata) siswa sebagaimana yang tercantum dalam standar isi kurikulum.

Dalam kurikulum KTSP, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi pedoaman dalam pengembangan kurikulum disetiap Satuan Pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata

pelajaran IPA di SD bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk meyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala ketentramannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebgaai dasar untuk melanajutkan ke SMP/MTs. (Depdikbud, 2008 : 148)

Kemampuan peserta didik kita pada dewasa ini dalam penguasaan ilmu dan teknologi termasuk pada mata pelajaran IPA (sains) sangat membanggakan. Terbukti dari setiap event yang diikuti, pada olimpiade Sains Internasional peserta sains utusan dari Indonesia selalu meraih posisi terbaik. Tetapi demikian, apakah fenomena ini berbanding lurus dengan kondisi kemampuan umum siswa kita pada mata pelajaran sains khususnya dan kompetensi lain pada umumnya?. Kenyataan yang ada peserta didik kita masih rendah dalam penguasaan konsep-konsep IPA. Berdasarkan pengamatan selama ini mata pelajaran IPA dianggap sulit oleh peserta didik di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Mahasiswa.

Permasalahan pengajaran IPA yang abstrak dan tidak mengikuti tahapan pembelajaran yang benar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA oleh

guru di Sekolah Dasar merupakan titik awal pembelajaran IPA jadi kurang diminati, membosankan dan cenderung dianggap sulit oleh siswa. Dari data yang ada, terutama di Sekolah Dasar tempat penulis mengabdikan diri terlihat perolehan nilai IPA masih kurang memuaskan. Nilai yang diperoleh peserta didik masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Proses belajar mengajar di SD Negeri Jelgong II saat ini masih cenderung menggunakan model *teacher centre* dibuktikan dengan masih dominannya penggunaan metode ceramah oleh guru, sehingga suasana saat mengajar terfokus pada guru, pasif dan suasana tenang. Pembelajaran yang bersifat eksposisi ini yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan keberadaan siswa sebagai anak yang aktif dan kreatif masih kurang diperhatikan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 IPA Kelas V, terdapat indikator yang menunjukkan bahwa siswa kelas V harus mampu mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perlakuan, dan menyimpulkan benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perubahan.

Kenyataan di lapangan, pengamatan hasil belajar siswa Kelas V SDN Jelegong II pada ulangan harian pertama mata pelajaran IPA semester I tahun ajaran 2012/2013, hanya sekitar 46% siswa yang mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada semester 1 KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk

memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Berkenaan dengan hal tersebut, Aqib (2010:67) mengemukakan bahwa "Pengetahuan dan keterampilan siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri". Merujuk pada penjelasan tersebut serta menanggapi masalah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri Jelgong II, maka akan dicobakan penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri hasil penemuannya. Pembelajaran inkuiri menyediakan beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan menentukan konsep dalam suatu masalah sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana uraian di atas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan guna mencapainya tujuan dasar IPA di SD, pembelajaran IPA harus dimodifikasi agar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahaminya.

Berdasarkan pemikiran itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA mengenai konsep perubahan sifat benda. Dengan keoptimisan bahwa permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa pada mata pelajaran IPA mengenai konsep perubahan sifat benda dapat teratasi oleh penerapan metode pembelajaran inkuiri. Maka dari itu, penulis akan menuangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Tentang Konsep Perubahan Sifat Benda (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Jelegong II Kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dijadikan fokus penelitian tindakan kelas harus dirumuskan secara jelas dan operasional, sehingga nampak jelas ruang lingkupnya. Dari pembahasan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran

inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung?

3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dengan penelitian tindakan kelas ini. Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengungkap besaran peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda pada siswa kelas V SD Negeri Jelegong II Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Segala sesuatu kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai manfaat yang dapat diambil. Demikian pula dengan penelitian tindakan kelas ini, dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan:
   a. Memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran IPA
   b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi konsep perubahan sifat benda
   c. Memperoleh hasil pembelajaran yang lebih bermakna
   d. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
   e. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi guru, diharapkan :
   a. Memberikan informasi dan disiplin ilmu terutama dalam merancang dan memilih metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi, kompetensi dan kreativitas yang dimilki peserta didik
   b. Menjadi bahan referensi bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda.
   c. Memberikan stimulus agara lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran lainnya.
3. Bagi sekolah,
   a. Diharapkan sebagai bahan masukan yang positif dalam pembinaan profesi guru dengan mempertimbangkan tingkat kreativitas guru

dalam merancang sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

b. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Metode inkuiri menurut Piaget (dalam Mulyasa, 2007: 108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.
2. Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2002 : 22). Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini yakni hasil belajar berupa ulangan harian dalam bentuk soal pilihan ganda.
3. Hasil belajar IPA menurut Usman (dalam Yana 2010: 64) merupakan perubahan-perubahan tingkah laku, yaitu perubahan ke arah pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan esensi pelajaran IPA. Perubahan ini

berupa pemahaman terhadap konsep-konsep IPA dan juga kemampuan menggeneralisasikan berbagai bentuk pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajar IPA.

4. Perubahan sifat benda adalah sebuah benda dapat mengalami perubahan sifat akibat perlakuan tertentu seperti pemanasan, pendinginan, pembakaran, pembusukan dan perkaratan. (Rositawaty 2008:63)

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN